

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada hakikatnya memberikan banyak pengajaran, terutama dalam mengembangkan kreativitas pengarang melalui berbagai macam tulisan. Secara umum sastra berfungsi sebagai media hiburan, pengarang diberikan kebebasan berekspresi dalam menciptakan suatu karya. Menurut Nyoman Astawan, dkk (2022, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Karya sastra dapat digunakan sebagai media edukasi karena memiliki kandungan nilai moral yang dapat dijadikan contoh dalam suatu pembelajaran.” Nilai moral yang dimaksud adalah sebuah pesan yang terkandung dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada unsur kemanfaatan yang akan diterima oleh pembaca. Manfaat dalam pengajaran karya sastra, tentunya tidak terlepas dari nilai – nilai positif serta kaitannya dengan kehidupan nyata.

Sastra mampu memberikan pesan moral bagi setiap pembaca. Moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentuk karakter peserta didik. Menurut Nyoman Astawan, dkk (2022, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Pesan moral yang disampaikan melalui sebuah karya sastra dirasa efektif untuk merangsang peserta didik dalam berbuat dan mengenal baik buruknya sesuatu dalam hidup melalui bacaan yang dikemas secara menarik”. Besar kecilnya pengaruh sastra terhadap kehidupan peserta didik bisa dilihat dari sikap mental yang positif, kuat, tangguh dan sejenisnya. Dengan demikian peserta didik dapat mencerminkan hasil pembacaan sastra ke dalam perilakunya masing-masing.

Kehadiran sastra di tengah – tengah ruang lingkup pendidikan sangatlah penting. Tujuan pengajaran sastra dapat memunculkan kepekaan perasaan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Sukirman (2021, hlm. 21) mengemukakan bahwa “Tujuan pengajaran sastra adalah membina apresiasi sastra peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra”. Secara tidak langsung peserta didik akan terjun ke dalam dunia sastra dengan banyak memberikan penilaian terhadap hasil bacaan tersebut. Dengan demikian,

sastra dapat memberikan pengaruh terhadap sudut pandang atau cara berpikir peserta didik.

Dalam kaitan itu, kita masih melihat bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini kurang maksimal. Menurut Khalid dalam Fuaduddin (2018, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Pencapaian dalam capaian pengajaran sastra senantiasa sangat memprihatinkan.” Mengingat kurangnya kegemaran peserta didik dalam budaya literasi menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya sering kali dianaktirikan. Menurut Ninawati (2017, hlm. 198) mengemukakan bahwa “Siswa menjadi “rabun membaca” karena tidak mendapat tugas membaca buku sastra, mengasah, dan menumbuhkan budaya membaca buku secara umum.” Keluhan yang dikemukakan di atas, tampaknya terdapat hal yang perlu dicermati ulang dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, perlu juga penyesuaian kurikulum yang berlaku saat ini. Tanpa disadari faktor tersebut menjadi salah satu pemicu pengajaran sastra terbengkalai.

Sehubungan dengan hal di atas, salah satu cara mengatasi situasi tersebut perlu adanya dorongan dari guru yang bersinergi untuk memperbaiki pembelajaran sastra ke arah yang lebih baik. Menurut Fuaduddin (2018, hlm. 34) mengemukakan bahwa “Untuk menciptakan situasi tersebut dibutuhkan guru yang kompeten dalam mengajarkan sastra”. Artinya guru harus bisa mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik lagi. Peserta didik yang kurang cerdas dalam memahami, menafsirkan, menghayati, dan menerapkan kepekaan batin terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut agar memiliki daya imajinasi dan kreasi yang lebih meningkat.

Proses pengajaran sastra yang kurang maksimal juga dipengaruhi oleh asumsi masyarakat dengan menyebabkan timbulnya berbagai persoalan. Menurut Alwasilah dalam Damir (2007) mengemukakan bahwa “Tingkat pendidikan dan strategi pengajaran sastra masih belum optimal. Hal ini terbukti dengan adanya asumsi muncul di masyarakat bahwa pembelajaran sastra Indonesia selama ini membosankan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak terlatih untuk membuat karya sastra dengan menggunakan nalar (logika) sehingga menurunkan motivasi belajar mereka”. Berkaitan dengan problematika

sebelumnya, pembelajaran sastra memunculkan persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran sastra cenderung negatif dan ada juga yang berpendapat bahwa cara mengajar guru sastra tidak sanggup menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Upaya menumbuhkembangkan pengajaran sastra juga ditentukan oleh kebijakan sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Akan tetapi ketentuan tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional kita. Dengan demikian peserta didik belum mampu menerapkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya pendidikan kita hanya mengedepankan kemampuan secara kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchson dan Samsuri (2013, hlm. 83) mengemukakan bahwa “Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral.” Padahal aspek moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Jika hanya mengandalkan intelektual yang tinggi, peserta didik dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat apabila moralitasnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini juga menunjukkan sedemikian maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari – hari. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus tersebut tidak sedikit melibatkan orang – orang yang terdidik atau terpelajar. Betapa mirisnya pendidikan di Indonesia jika pengajaran moral tidak diimplementasikan dengan benar.

Pembelajaran moral dapat kita jumpai dalam karya sastra. Namun, banyak juga pembaca yang tidak menyadari kandungan pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Muhammad Aidil (2021, hlm. 141) mengemukakan bahwa “Pesan moral yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain yang berhubungan dengan masalah-masalah diri pribadi, yaitu (1)Kejujuran, (2) Bertanggung jawab, (3)Kemandirian, dan (4)Kerendahan hati.” Artinya, pesan moral ini akan memberikan pengajaran bagi peserta didik terutama tentang nilai kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian dan kerendahan hati. Hal ini dirasa penting karena

bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut menurut Muhammad Aidil (2021, hlm. 141) mengemukakan bahwa “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.”

Esensi karya sastra yang dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik tidak dapat tersampaikan dengan baik. Jika sistem pembelajaran sastra sama sekali tidak diperhatikan. Untuk itu pembaruan terhadap kualitas guru, kebijakan kurikulum dan minat baca peserta didik menjadi aspek penting yang harus dikembangkan. Selain itu, bahan ajar menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya pembelajaran yang tidak membosankan. Perpaduan antara pemilihan genre sastra dengan jenis bahan ajar yang dipakai akan menentukan mutu pengajaran sastra ke arah yang lebih baik.

Genre sastra yang dapat digunakan sebagai alternatif media bahan ajar untuk membangun karakter, salah satunya adalah karya sastra yang mengandung nilai moral. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang dianggap mampu menyajikan nilai moral melalui cerita yang berlatar belakang budaya suatu daerah tertentu. Menurut Yena Sumayana (2017, hlm. 26) mengemukakan bahwa “Tiap-tiap daerah tentunya memiliki kekhasan sendiri, salah satunya adalah cerita rakyat”. Artinya, semua cerita rakyat yang ada memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerita rakyat yang bervariasi akan mengandung nilai etis bagi peserta didik.

Cerita rakyat di setiap daerah lahir dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda – beda. Hampir di setiap wilayahnya memiliki cerita rakyat yang telah dituturkan atau diwariskan kepada setiap generasi penerusnya. Adapun tujuan pengajaran moral dalam karya sastra khususnya cerita rakyat adalah membina apresiasi sastra peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ismawati dalam Fuaduddin (2018, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Idealnya proses apresiasi sastra harus termanifestasi dalam kegiatan yang komprehensif.” Artinya apresiasi sastra merupakan sikap menanamkan pengetahuan secara mendalam untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra.

Dalam mengapresiasi karya sastra dibutuhkan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis buku fiksi tepatnya kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”. Peneliti memilih salah satu buku fiksi tersebut karena belum pernah dianalisis sebelumnya. Kumpulan cerita rakyat “Sikabayan” mengandung cerita jenaka didalamnya menyisipkan pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca. Maka, peneliti mengharapkan kumpulan cerita rakyat ini bisa menjadi bahan ajar yang menunjang pembelajaran buku fiksi di SMA. Selain itu, manfaat dari adanya hasil analisis pesan moral ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang adanya aspek moralitas. Moralitas adalah perbuatan tingkah laku yang berkenaan dengan baik dan buruk atau suatu perbuatan manusia. Menurut Kant dalam bukunya Muchson AR & Samsuri (2013, hlm.7) mengatakan bahwa moralitas dibedakan menjadi dua, yaitu terdapat moralitas heteronom dan moralitas otonom. Artinya moralitas heteronom merupakan perilaku manusia yang bukan berasal dari kehendak dalam diri sedangkan moralitas otonom sebaliknya. Dengan demikian faktor moralitas ini memengaruhi karakter yang ada dalam diri peserta didik.

Beberapa faktor yang dapat mendominasi perilaku peserta didik berasal dari dua hal yang mendasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona dalam Esma Junaini, dkk (2017, hlm. 41) mengemukakan bahwa “Terdapat dua nilai moral dasar yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab.” Artinya peserta didik dikatakan memiliki moral yang baik ketika sudah menanamkan sikap hormat dan rasa tanggung jawab terhadap semua hal. Dengan demikian peserta didik mampu mengontrol dirinya dalam bertindak apapun.

Selain itu terdapat faktor lainnya yang mendominasi perilaku peserta didik. Menurut Lickona dalam Junaini, dkk (2017, hlm. 41) mengemukakan bahwa “Bentuk nilai lain yang sebaiknya juga diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.” Artinya, seluruh nilai yang disebutkan tersebut akan membekali peserta didik untuk menguatkan diri dalam bertingkah laku baik. Pada akhirnya pendidikan di Indonesia mampu merealisasikan moralitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Aspek Moralitas Dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief” yang dilakukan oleh Ria Wulan Asfari. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran berupa pendeskripsian mengenai aspek moralitas terhadap suatu karya fiksi novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Analisis Moralitas Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat “Si Kabayan” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyampaikan Pesan dalam Buku Fiksi di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah moralitas heteronom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan” ?
2. Bagaimanakah moralitas otonom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan” ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis moralitas heteronom dan moralitas otonom cerita rakyat “Sikabayan” sebagai bahan ajar peserta didik di SMA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan uraian dari rumusan masalah yang disusun. Tujuan penelitian dijadikan tolak ukur peneliti yang hendak dicapai. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi moralitas heteronom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.
- b. Mengidentifikasi moralitas otonom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.
- c. Mengidentifikasi pemanfaatan hasil analisis moralitas heteronom dan moralitas otonom cerita rakyat “Sikabayan” sebagai bahan ajar peserta didik di SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti lain untuk mengetahui kajian yang berkaitan moralitas heteronom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”, moralitas otonom dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kajian ilmu sosiologi sastra.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap karya sastra buku fiksi khususnya kumpulan cerita rakyat. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi dan menganalisis karya sastra.

2) Manfaat untuk Guru

Pendidik dapat mengetahui bahan ajar yang baik dalam pembelajaran karya sastra buku fiksi terutama dalam pembelajaran menganalisis moralitas tokoh pada kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.

3) Manfaat untuk Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis moralitas heteronom dan moralitas otonom pada tokoh dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel bertujuan untuk menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghindari kesalah pahaman judul, peneliti bermaksud menguraikan definisi variabel sebagai berikut.

1. Menganalisis merupakan suatu proses penelahaan terhadap suatu bahan kajian untuk memperoleh hasil yang relevan.
2. Moralitas merupakan istilah yang berkaitan dengan baik atau buruknya tingkah laku seseorang.
3. Tokoh adalah pelaku yang memiliki peran dalam menghidupkan suatu cerita fiksi (rekaan). Selain itu, tokoh juga berperan untuk menghidupkan konflik serta mengembangkan alur cerita.

4. Karya sastra merupakan ciptaan yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Karya sastra biasanya memuat tulisan yang mengutamakan estetika atau keindahan. Karya sastra juga mengandung cerita yang bersifat fiksi atau rekaan.
5. Cerita rakyat merupakan cerita lampau yang berasal dari daerah masyarakat setempat. Cerita rakyat disampaikan dari mulut ke telinga kepada generasi berikutnya.
6. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahan ajar sebagai medianya.
7. Bahan ajar merupakan sumber materi yang digunakan oleh pendidik untuk membantu keberhasilan tercapainya suatu pembelajaran. Bahan ajar juga dapat dijadikan sumber latihan bagi peserta didik untuk melatih kemampuannya sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
8. Pesan merupakan informasi yang diterima oleh penerima pesan baik berupa pesan lisan maupun tulisan. Pesan dalam karya sastra tentunya mengandung amanat yang dapat diambil hikmahnya. Pesan juga dapat direalisasikan dalam bentuk perilaku yang sudah seharusnya dicerminkan oleh peserta didik.
9. Buku fiksi merupakan buku yang berisi cerita rekaan atau khayalan. Buku ini memuat cerita yang tidak terjadi di dunia nyata atau sebenarnya. Pengarang memiliki kebebasan untuk mengkreasikan cerita sesuai imajinasinya sendiri, Buku fiksi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang digunakan dalam kurikulum 2013.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini mengarah pada proses analisis suatu bahan kajian berupa buku fiksi tepatnya cerita rakyat. Dalam proses analisis tersebut terdapat pokok kajian yang menjadi sumber utama yaitu bahasan mengenai moralitas tokoh pada buku “Sikabayan”. Tujuan dari adanya analisis ini difokuskan agar bisa bermanfaat untuk penggunaan bahan ajar di SMA. Terlebih karya sastra saat ini kurang mendapat apresiasi bagi peserta didik sehingga perlunya pelestarian serta pengembangan bahan ajar yang lebih signifikan, dan praktis. Dengan demikian pembelajaran akan lebih terarah dan menyenangkan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian pertama terdapat urutan penelitian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan beserta manfaat penelitian dan definisi variabel.

2. Bab II Landasan Teori dan Kerangka pemikiran

Pada bagian kedua terdapat urutan penelitian kutipan teori yang relevan disertai ulasan dan kerangka pemikiran peneliti yang sejalan dengan topik penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ketiga terdapat urutan penelitian pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Pembahasan

Pada bagian keempat terdapat urutan penelitian paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian kelima terdapat urutan penelitian yaitu simpulan hasil penelitian dan saran.